

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Deskripsi Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan data primer sebagai sumber utama informasi. Data dikumpulkan melalui teknik wawancara dan penyebaran kuesioner kepada responden yang terdiri dari pelaku usaha kuliner skala UMKM di wilayah Kota Jambi. Jumlah sampel dalam penelitian ini mencapai 88 pelaku UMKM kuliner yang tersebar di Kota Jambi. Sebanyak 21 item pertanyaan dalam bentuk kuesioner disebarkan secara acak kepada responden yang telah ditentukan. Pertanyaan berkaitan dengan variabel Sistem Informasi Akuntansi (X1), Sharing Economy Platform (X2), Faktor demografi (Z=Usia, tingkat pendidikan, pengalaman usaha), dan Kinerja Keuangan (KK). Data yang diperoleh akan diolah lebih lanjut oleh peneliti.

5.2 Gambaran Umum Responden

5.2.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Tabel 5. 1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	36	40,9%
Perempuan	52	59,1%
Jumlah	88	100%

Sumber : Data Primer diolah (2025)

Berdasarkan tabel 5.1 diatas dapat dilihat bahwa sebaaiaan besar responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah sebanyak 52 orang (59,1%) dan responden dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah sebanyak 36 orang (40,9%). Hal ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM yang menjadi responden lebih banyak berasal dari kalangan perempuan. Sehingga dapat mencerminkan bahwa perempuan turut berperan aktif dalam menjalankan dan mengembangkan usaha mikro, kecil, dan menengah.

5.2.2 Responden Berdasarkan Usia

Tabel 5. 2 Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase
≤ 25 tahun	5	5,7%
26-40 tahun	45	51,1%
41-55 tahun	30	34%
> 56 tahun	8	9,1%
Jumlah	88	100%

Sumber : Data primer diolah (2025)

Berdasarkan tabel 5.2 diatas, dapat dilihat bahwa data responden berdasarkan usia dipecah menjadi empat kelompok, yaitu responden pada usia ≤ 25 tahun sebanyak 5 orang (5,7%), responden dengan usia 26-40 tahun sebanyak 45 orang (51,1%), responden dengan usia 41-55 tahun sebanyak 30 orang (34%), dan responden dengan usia > 56 tahun sebanyak 8 orang (9,1%). Maka, hasil penyebaran kuesioner menunjukkan kelompok usia 26-40 tahun mendominasi kriteria responden. Usia ini mencerminkan masa produktif dimana pelaku usaha memiliki energi, inovasi, dan adaptabilitas yang tinggi terhadap perkembangan teknologi termasuk dalam pemanfaatan sistem informasi akuntansi dan sharing economy platform.

5.2.3 Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan

Tabel 5. 3 Responden Berdasarkan Riwayat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase
SD	5	5,7%
SMP	12	13,6%
SMA/SMK	32	36,3%
D1/D1/D3	16	18,2%
S1/S2	20	22,7%
Tidak Sekolah	3	3,4%
Jumlah	88	100%

Sumber : Data primer diolah (2025)

Berdasarkan tabel 5.3 diatas, dapat dilihat bahwa data responden berdasarkan riwayat pendidikan dipecah menjadi enam kelompok, yaitu responden pada tingkat pendidikan tidak sekolah sebanyak 3 orang (3,4%), responden pada tingkat pendidikan SD sebanyak 5 orang (5,7%), responden dengan tingkat pendidikan

SMP sebanyak 12 orang (13,6%), responden dengan tingkat pendidikan SMA/SMK sebanyak 32 orang (36,3%), responden dengan tingkat pendidikan D1/D2/D3 sebanyak 16 orang (18,2%), dan responden dengan tingkat pendidikan S1/S2 sebanyak 20 orang (22,7%). Maka, hasil dari penyebaran kuesioner ini menunjukkan tingkat pendidikan terbanyak yang dimiliki responden adalah SMA/SMK dan diikuti S1/S2. Ini menunjukkan pelaku UMKM telah memiliki pemahaman dasar hingga menengah terhadap pengelolaan usaha. Tingkat pendidikan ini berperan penting dalam pemahaman dan penerapan sistem informasi akuntansi dan *sharing economy platform*.

5.2.4 Responden Berdasarkan Lama Usaha

Tabel 5. 4 Reponden Berdasarkan Lama Usaha

Lama Usaha	Frekuensi	Persentase
1-3 tahun	32	36,3%
4-5 tahun	34	38,6%
6-10 tahun	14	15,9%
> 10 tahun	8	9,1%
Jumlah	88	100%

Sumber : Data primer diolah (2025)

Berdasarkan tabel 5.4 diatas, dapat dilihat bahwa data responden berdasarkan lama usaha dipecah menjadi empat kelompok, yaitu responden pada kelompok 1-3 tahun sebanyak 32 usaha (36,3%), responden pada kelompok 4-5 tahun sebanyak 34 usaha (38,6%), responden pada kelompok 6-10 tahun sebanyak 14 usaha (15,9%), dan responden dengan kelompok >10 tahun dengan jumlah 8 usaha (9,1%). Maka, hasil penyebaran kuesioner menunjukkan sebagian besar responden memiliki pengalaman usaha selama 4-5 tahun. Ini menunjukkan bahwa mereka telah memiliki kestabilan dan pengalaman dalam menjalankan bisnis.

5.3 Hasil dan Analisis Data

Jenis analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif merupakan data yang dihitung atau diukur secara langsung sebagai variabel atau bilangan sesuai dengan pertanyaan penelitian. Dalam menganalisis data dan melakukan komputasi statistik penelitian ini menggunakan Smartpls 4.

5.3.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk menyajikan data kuantitatif secara ringkas guna memberikan ilustrasi atau gambaran umum terhadap data yang diteliti, ditinjau dari nilai-nilai seperti rata-rata, simpangan baku, nilai tertinggi dan terendah, serta ukuran bentuk distribusi data seperti kurtosis dan skewness (Ghozali, 2015). Dalam penelitian ini, pengolahan data dilakukan menggunakan ukuran statistik berupa mean, median, standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum, kurtosis, dan skewness.

Tabel 5. 5 Statistik Deskriptif

Name	Mean	Median	Scale min	Scale max	Standard deviation	Excess kurtosis	Skewness
SIA1	4.375	4.000	4.000	5.000	0.484	-1.765	0.525
SIA2	4.375	4.000	3.000	5.000	0.507	-1.320	0.258
SIA3	4.386	4.000	3.000	5.000	0.510	-1.356	0.212
SIA4	4.398	4.000	4.000	5.000	0.489	-1.862	0.425
SIA5	4.386	4.000	3.000	5.000	0.510	-1.356	0.212
SIA6	4.370	4.000	2.000	5.000	0.529	-1.031	0.051
SIA7	4.307	4.000	2.000	5.000	0.571	-0.572	-0.122
SHEP1	4.365	4.000	3.000	5.000	0.507	-1.320	0.258
SHEP2	4.400	4.000	3.000	5.000	0.536	-1.083	-0.078
SHEP3	4.330	4.000	3.000	5.000	0.538	-0.735	0.052
SHEP4	4.400	4.000	3.000	5.000	0.536	-1.083	-0.078
SHEP5	4.409	4.000	3.000	5.000	0.514	-1.410	0.120
SHEP6	4.364	4.000	3.000	5.000	0.547	-0.828	-0.070
FD1	4.295	4.000	3.000	5.000	0.526	-0.581	0.173
FD2	4.261	4.000	3.000	5.000	0.554	-0.387	0.018
FD3	4.273	4.000	3.000	5.000	0.598	-0.533	-0.190
KK1	4.170	4.000	3.000	5.000	0.432	-0.983	0.881
KK2	4.261	4.000	4.000	5.000	0.439	-0.797	1.105
KK3	4.182	4.000	3.000	5.000	0.441	0.736	0.831
KK4	4.284	4.000	3.000	5.000	0.476	-0.765	0.648
KK5	4.239	4.000	4.000	5.000	0.426	-0.454	1.248

Sumber : Data diolah dengan SmartPLS 4 (2025)

Penelitian ini dijelaskan dengan menggunakan analisis deskriptif agar data mudah dipahami. Variabel dalam penelitian ini adalah Sistem Informasi Akuntansi, Sharing Economy Platform, Kinerja Keuangan dan Faktor Demografi (Usia, Tingkat Pendidikan, pengalaman usaha). Variabel-variabel tersebut diukur dengan menggunakan skala ordinal. Skala terendah 1 (Sangat Tidak Setuju) dan skor tertinggi adalah 5 (Sangat Setuju). Dalam perhitungan intervalnya sebagai berikut :

$$\text{Interval} = \frac{(5-1)}{5} = 0,80$$

Berdasarkan pada perhitungan diatas, maka kriteria skala distribusi sebagai berikut :

Sangat Rendah : 1.00-1,79

Rendah : 1.80-2.59

Sedang : 2.60-3.39

Tinggi : 3.40-4.19

Sangat Tinggi : 4.20-5.00

5.3.1.1 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Eksogen

Variabel eksogen pada penelitian ini yaitu Sistem Informasi Akuntansi dan Sharing Economy Platform. Hasil analisis deskriptif terhadap variabel Sistem Informasi Akuntansi ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 5. 6 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Sistem Informasi Akuntansi

	Indikator Pertanyaan	Mean	Kriteria
SIA1	Pada usaha Bapak/Ibu, sistem informasi akuntansi yang digunakan mampu menghasilkan data keuangan yang dapat dicatat dan diproses dengan baik dan aman dalam satu sistem.	4.375	Sangat Tinggi
SIA2	Bapak/Ibu dapat melihat seluruh data keuangan usaha dalam satu sistem/buku catatan.	4.375	Sangat Tinggi

SIA3	Pada usaha Bapak/Ibu, sistem informasi akuntansi yang digunakan memiliki kemudahan untuk diakses kapanpun saat dibutuhkan.	4.386	Sangat Tinggi
SIA4	Pada usaha Bapak/Ibu, sistem informasi akuntansi yang digunakan dapat menghasilkan informasi yang akurat.	4.398	Sangat Tinggi
SIA5	Bapak/Ibu memiliki sistem/buku catatan yang jarang mengalami kesalahan.	4.386	Sangat Tinggi
SIA6	Pencatatan keuangan masih dapat dilakukan dengan cepat dan teratur.	4.370	Sangat Tinggi
SIA7	Pada usaha Bapak/Ibu, sistem informasi akuntansi yang digunakan mudah dipahami.	4.307	Sangat Tinggi
Rata-rata total		4.371	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 5.6 bahwa rata-rata penilaian responden terhadap variabel Sistem Informasi Akuntansi termasuk kedalam kriteria sangat tinggi. Penilaian tertinggi responden berada pada item pertanyaan indikator SIA4 yaitu “Pada usaha Bapak/Ibu, sistem informasi akuntansi yang digunakan dapat menghasilkan informasi yang akurat”. Sedangkan penilaian terendah responden terdapat pada indikator pertanyaan SIA5 yaitu “Pada usaha Bapak/Ibu, sistem informasi akuntansi yang digunakan mudah dipahami”.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa berdasarkan hasil rata-rata jawaban responden, pernyataan SIA4 memperoleh nilai tertinggi karena mayoritas pelaku UMKM merasakan bahwa sistem informasi akuntansi yang mereka gunakan mampu memberikan informasi keuangan yang akurat dan bermanfaat langsung dalam pengambilan keputusan usaha. Sebaliknya, pernyataan SIA5 memperoleh nilai rata-rata terendah karena tidak semua responden merasa mudah memahami sistem informasi akuntansi, kemungkinan disebabkan oleh keterbatasan dalam pemahaman pencatatan keuangan atau akuntansi, baik manual maupun digital.

Hasil analisis deskriptif terhadap variabel Sharing Economy Platform ditunjukkan dalam tabel berikut:

Tabel 5. 7 Hasil Analisis deskriptif variabel Sharing Economy Platfrom

	Indikator Pertanyaan	Mean	Kriteria
SHEP1	Platform ekonomi berbagi yang Bapak/Ibu gunakan mudah dioperasikan, akurat, dan terpercaya.	4.365	Sangat Tinggi
SHEP2	Platform yang Bapak/Ibu gunakan, memiliki sistem keamanan yang baik dalam transaksi.	4.400	Sangat Tinggi
SHEP3	Penggunaan platform ini membantu usaha Bapak/Ibu dalam meningkatkan pendapatan usaha	4.330	Sangat Tinggi
SHEP4	Jumlah pelanggan meningkat setelah menggunakan platform ini.	4.400	Sangat Tinggi
SHEP5	Dengan adanya platform ini, Produk dari usaha Bapak/Ibu lebih lebih mudah dicari dan dibeli oleh pelanggan.	4.409	Sangat Tinggi
SHEP6	Usaha Bapak/Ibu mendapatkan ulasan positif dari pelanggan melalui platform..	4.364	Sangat Tinggi
Rata-rata total		4.378	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 5.7 bahwa rata-rata penilaian responden terhadap variabel Sharing Economy Platform termasuk kedalam kriteria sangat tinggi. Penilaian tertinggi responden berada pada item pertanyaan indikator SHEP5 yaitu “Dengan adanya platform ini, Produk dari usaha Bapak/Ibu lebih lebih mudah dicari dan dibeli oleh pelanggan”. Sedangkan penilaian terendah responden terdapat pada indikator pertanyaan SHEP6 yaitu “Usaha Bapak/Ibu mendapatkan ulasan positif dari pelanggan melalui platform”.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa UMKM lebih merasakan manfaat platform dari sisi pemasaran dan aksesibilitas produk, namun masih menghadapi tantangan dalam membangun reputasi online melalui ulasan pelanggan. Ini menjadi masukan penting untuk pelaku UMKM agar mulai fokus pada peningkatan kualitas layanan dan komunikasi dengan pelanggan agar memperoleh lebih banyak ulasan positif.

5.3.1.2 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Endogen

Variabel endogen pada penelitian ini yaitu Kinerja Keuangan. Hasil analisis deskriptif terhadap variabel endogen ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 5. 8 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Endogen

	Indikator Pertanyaan	Mean	Kriteria
KK1	Pada usaha Bapak/Ibu, persentase keuntungan mengalami peningkatan atau stabil.	4.170	Tinggi
KK2	Jumlah produk yang terjual mengalami peningkatan/stabil dalam beberapa bulan terakhir.	4.261	Sangat Tinggi
KK3	Penjualan pada usaha Bapak/Ibu menunjukkan pertumbuhan positif dari tahun ke tahun.	4.182	Tinggi
KK4	Omzet penjualan pada usaha Bapak/Ibu cenderung meningkat atau stabil.	4.284	Sangat Tinggi
KK5	Terjadi peningkatan omzet penjualan setelah menggunakan platform ekonomi berbagi.	4.239	Sangat Tinggi
Rata-rata total		4.227	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 5.8 bahwa rata-rata penilaian responden terhadap variabel Kinerja Keuangan termasuk kedalam kriteria sangat tinggi. Penilaian tertinggi responden berada pada item pertanyaan indikator KK4 yaitu “Omzet penjualan pada usaha Bapak/Ibu cenderung meningkat atau stabil”. Sedangkan penilaian terendah responden terdapat pada indikator pertanyaan KK1 yaitu “Pada usaha Bapak/Ibu, persentase keuntungan mengalami peningkatan atau stabil”.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pernyataan KK4 memperoleh nilai rata-rata tertinggi karena dinilai paling realistis dan sesuai dengan kondisi yang dialami oleh sebagian besar pelaku UMKM di Kota Jambi. Stabilitas atau peningkatan omzet dianggap sebagai indikator keberhasilan usaha, terutama di tengah berbagai tantangan pasar. Sementara itu, pernyataan KK1 mendapat nilai rata-rata terendah karena berkaitan dengan persentase keuntungan. Karena

meskipun terjadi peningkatan aktivitas usaha, keuntungan bersih belum tentu meningkat, bahkan bisa saja menurun karena tingginya biaya operasional.

5.3.1.3 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Moderasi

Variabel Moderasi pada penelitian ini yaitu Faktor Demografi (Pengalaman usaha, usia, dan tingkat pendidikan). Hasil analisis deskriptif terhadap variabel moderasi ditunjukkan dalam tabel berikut :

Tabel 5. 9 Hasil Analisis Deskriptif Variabel Moderasi

	Indikator Pertanyaan	Mean	Kriteria
FD1	Pengalaman usaha yang bapak/ibu miliki dapat membantu dalam mengelola keuangan dan menghadapi berbagai tantangan usaha untuk mengambil keputusan.	4.295	Sangat Tinggi
FD2	Usia Bapak/Ibu juga dapat berpengaruh, yaitu usia muda lebih cepat beradaptasi dengan sistem informasi dan teknologi digital.	4.261	Sangat Tinggi
FD3	Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh bapak/ibu sangat berpengaruh, semakin tinggi tingkat pendidikannya maka akan semakin mudah mengoperasikan sistem informasi akuntansi dan platform penjualan.	4.273	Sangat Tinggi
Rata-rata total		4.276	Sangat Tinggi

Berdasarkan hasil analisis yang ditunjukkan pada tabel 5.8 bahwa rata-rata penilaian responden terhadap variabel Faktor Demografi termasuk kedalam kriteria sangat tinggi. Penilaian tertinggi responden berada pada item pertanyaan indikator FD1 yaitu “Pengalaman usaha yang bapak/ibu miliki dapat membantu dalam mengelola keuangan dan menghadapi berbagai tantangan usaha untuk mengambil keputusan”. Sedangkan penilaian terendah responden terdapat pada indikator pertanyaan FD2 yaitu “Usia Bapak/Ibu juga dapat berpengaruh, yaitu usia muda lebih cepat beradaptasi dengan sistem informasi dan teknologi digital.”

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa pernyataan FD3 mendapatkan rata-rata tertinggi karena pelaku UMKM umumnya mengakui bahwa pengalaman usaha

mereka berperan besar dalam mengelola keuangan dan menghadapi tantangan bisnis. Hal ini mencerminkan bahwa pengalaman nyata dianggap sebagai faktor penting dalam meningkatkan kinerja usaha. Sebaliknya, pernyataan FD2 memperoleh rata-rata terendah karena menyatakan bahwa usia muda lebih cepat beradaptasi dengan teknologi, yang dapat dirasa kurang relevan atau kurang disetujui oleh pelaku UMKM yang berusia lebih tua. Pernyataan ini juga bersifat subjektif dan tidak selalu mencerminkan kenyataan di lapangan.

5.3.2 Uji Outer Model (Model Pengukuran)

Pengujian terhadap outer model dilakukan untuk menilai validitas dan reliabilitas. Validitas konvergen merujuk pada asumsi bahwa indikator-indikator yang mengukur suatu konstruk harus memiliki korelasi yang tinggi satu sama lain, yang dapat ditinjau melalui nilai loading factor dan average variance extracted (AVE). Sementara itu, uji reliabilitas bertujuan untuk memastikan instrumen memiliki tingkat konsistensi, akurasi, dan stabilitas dalam mengukur konstruk yang dimaksud. Reliabilitas konstruk yang menggunakan indikator reflektif dapat diuji melalui dua pendekatan, yaitu Cronbach's Alpha dan Composite Reliability.

Model pengukuran dalam PLS terbagi menjadi dua jenis, yaitu model reflektif dan model formatif. Dalam penelitian ini digunakan pendekatan model reflektif, yang dianalisis melalui tiga aspek utama, yakni validitas konvergen (convergent validity), validitas diskriminan (discriminant validity), dan reliabilitas komposit (composite reliability).

Uji Validitas Konvergen (Convergent Validity)

Dalam tahap ini, kriteria rule of thumb untuk menguji validitas konvergen yaitu nilai outer loading di atas 0,7 dan Average Variance Extracted (AVE) yang nilainya juga melebihi 0,5 (Ghozali, 2015). Uji validitas konvergen bertujuan untuk menilai seberapa kuat hubungan antara indikator dengan konstruk laten yang diukurnya. Jika nilai loading factor berada di atas 0,7, maka indikator tersebut dianggap sah atau valid dalam merepresentasikan konstruk. Selain itu, validitas konvergen juga dapat ditunjukkan melalui nilai AVE yang lebih besar dari 0,5, yang

mengindikasikan bahwa konstruk laten mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikator-indikator yang dimilikinya, sehingga memenuhi syarat validitas konvergen yang baik.

Uji ini menunjukkan bahwa tidak terdapat data yang memiliki *Loading factor* dibawah 0,70. Maka hal ini menunjukkan semua indikator valid dan ideal untuk mengukur konstruk latennya. Oleh karena itu data ini dapat diolah ketahap selanjutnya.

Tabel 5. 10 Output outer loading

	Sistem Informasi Akuntansi (X1)	Sharing Economy Platform (X2)	Faktor Demografi (Z)	Kinerja Keuangan (Y)
SIA1	0,919			
SIA2	0,930			
SIA3	0,926			
SIA4	0,943			
SIA5	0,927			
SIA6	0,926			
SIA7	0,909			
SHEP1		0,891		
SHEP2		0,926		
SHEP3		0,854		
SHEP4		0,926		
SHEP5		0,887		
SHEP6		0,886		
FD1			0,918	
FD2			0,937	
FD3			0,909	
KK1				0,872

KK2				0,787
KK3				0,765
KK4				0,789
KK5				0,759

Sumber : Data primer diolah dengan SmartPLS 4 (2025)

Berdasarkan pada output outer loading dapat dilihat bahwa hasil *loading factor* pada seluruh indikator untuk tiap-tiap konstruk sudah memenuhi *convergent validity*, karena semua nilai loading factors setiap indikator sudah diatas 0,70.

Tabel 5. 11 Hasil Nilai AVE

Variabel	AVE
Sistem Informasi Akuntansi	0,857
Sharing Economy Platform	0,802
Faktor demografi	0,850
Kinerja Keuangan	0,633
Rata-rata	0,785

Sumber : Data primer diolah dengan SmartPLS 4 (2025)

Berdasarkan pada tabel diketahui nilai AVE dari Sistem Informasi Akuntansi (0,857), *Sharing Economy Platform* (0,802), Faktor demografi (0,850), Kinerja Keuangan (0,633). Maka dapat disimpulkan keseluruhan nilai AVE berada diatas 0,5 artinya menunjukkan validitas konvergen yang baik dimana variabel laten dapat menjelaskan rata-rata lebih dari setengah variance dari indikatornya. Maka nilai-nilai tersebut menunjukkan persentase konstruk mampu menjelaskan variasi yang ada didalam indikator.

5.3.2.1 Uji Validitas Diskriminan (*discriminant validity*)

Pengujian validitas diskriminan bertujuan untuk memastikan bahwa setiap indikator dari setiap variabel laten berbeda dengan variabel lain. Suatu model dinilai memiliki validitas diskriminan yang baik apabila nilai *cross loading* dari suatu indikator lebih tinggi pada konstruk yang diukurnya dibandingkan dengan nilai *cross loading* terhadap konstruk lainnya. Salah satu metode untuk menilai

validitas diskriminan adalah dengan melihat nilai cross loading. Indikator dianggap memenuhi syarat jika memiliki nilai lebih dari 0,70 dalam satu variabel. Berikut ini dapat dilihat hasil pengujian *discriminant validity* yang diperoleh dari penelitian ini:

Tabel 5. 12 Hasil Nilai Cross Loading

	Sistem Informasi Akuntansi (X1)	Sharing Economy Platform (X2)	Faktor Demografi (Z)	Kinerja Keuangan (Y)
SIA1	0,919	0,102	-0,157	0,541
SIA2	0,930	0,097	-0,062	0,530
SIA3	0,926	-0,000	-0,157	0,525
SIA4	0,943	0,071	-0,062	0,584
SIA5	0,927	0,071	-0,031	0,512
SIA6	0,926	-0,013	-0,044	0,508
SIA7	0,909	0,127	-0,058	0,548
SHEP1	0,042	0,891	-0,034	0,403
SHEP2	0,079	0,926	-1,191	0,415
SHEP3	0,061	0,854	-0,038	0,422
SHEP4	0,061	0,926	-0,079	0,438
SHEP5	0,088	0,887	-0,099	0,482
SHEP6	0,048	0,886	-0,062	0,435
FD1	-0,044	-0,172	0,918	0,261
FD2	-0,068	-0,028	0,937	0,300
FD3	-0,089	-0,067	0,909	0,244
KK1	0,505	0,397	0,234	0,872
KK2	0,437	0,311	0,281	0,787
KK3	0,445	0,321	0,233	0,765
KK4	0,495	0,526	0,174	0,789

KK5	0,412	0,347	0,255	0,759
-----	-------	-------	-------	-------

Sumber : Data primer diolah dengan SmartPLS 4 (2025)

Berdasarkan tabel 5.12 diatas dapat dilihat bahwa setiap indikator pada variabel laten masing-masing memiliki nilai cross loading terbesar pada variabel yang dibentuknya, dibandingkan dengan nilai loading pada variabel laten lainnya. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa seluruh indikator dalam penelitian ini telah menunjukkan validitas diskriminan yang memadai, sehingga mampu membentuk konstruk variabel yang tepat.

5.3.2.2 Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas bertujuan untuk menilai sejauh mana suatu instrumen pengukuran mampu menghasilkan hasil yang konsisten, akurat, dan stabil. Pada metode Partial Least Squares (PLS), terdapat dua pendekatan yang digunakan untuk mengukur reliabilitas, yaitu Cronbach's Alpha dan Composite Reliability. Nilai Composite Reliability diinterpretasikan serupa dengan Cronbach's Alpha, yaitu lebih dari 0,7.

Tabel 5. 13 Hasil Nilai Cronbach Alpha dan Composite Reliability

	<i>Cronbach Alpha</i>	<i>Composite Reliability</i>
Sistem Informasi Akuntansi	0,972	0,977
<i>Sharing Economy Platform</i>	0,950	0,802
Faktor demografi	0,912	0,944
Kinerja Keuangan	0,854	0,896

Sumber : Data primer diolah dengan SmartPLS 4 (2025)

Hasil nilai *cronbach alpha* untuk sistem informasi akuntansi (0,972), *Sharing Economy platform* (0,950), faktor demografi (0,912), dan kinerja keuangan (0,854). Sedangkan hasil nilai *composite reliability* untuk sistem informasi akuntansi (0,977), *sharing economy platform* (0,802), faktor demografi (0,944), dan kinerja keuangan (0,896).

Hal ini dapat menunjukkan semua konstruk yang telah memiliki nilai cronbach alpha dan composite reliability yang baik, karena diketahui bahwa nilai cronbach alpha dan composite reliability dari keseluruhan variabel lebih besar dari 0,70. Hal ini menunjukkan bahwa indikator yang digunakan dalam penelitian ini dapat dikatakan reliable.

5.3.3 Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Evaluasi terhadap *inner model* atau model struktural bertujuan untuk mengetahui serta menilai hubungan sebab-akibat antara variabel eksogen dan endogen dalam penelitian. Pada pendekatan PLS, penilaian model struktural dilakukan melalui analisis nilai R Square, f square, dan Path Coefficient.

5.3.3.1 Nilai Coefficient Determination atau Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien R^2 berfungsi sebagai indikator untuk mengukur pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin besar nilainya, maka semakin baik kemampuan model dalam melakukan prediksi terhadap hubungan yang diteliti. Nilai ini digunakan untuk menilai seberapa besar kontribusi variabel laten eksogen dalam menjelaskan variasi pada variabel laten endogen. Adapun interpretasi terhadap nilai koefisien ini dibedakan menjadi tiga kategori: nilai sebesar 0,75 atau lebih mengindikasikan bahwa model sangat kuat, nilai sebesar 0,50 mencerminkan model kategori sedang (moderat), dan nilai sebesar 0,25 menandakan bahwa model bersifat lemah. Di bawah ini ditampilkan hasil nilai R Square yang diperoleh dalam penelitian ini:

Tabel 5. 14 Nilai R Square

Variabel	R Square	R Square Adjusted
Kinerja Keuangan (Y)	0,710	0,692

Sumber : Data primer diolah dengan SmartPLS 4 (2025)

Berdasarkan tabel 5.14, hasil nilai R Square untuk variabel kinerja keuangan sebesar 0,71 yang menunjukkan memiliki model baik atau substansial dalam penelitian yang dimana mampu untuk menjelaskan variabilitas. Sistem informasi akuntansi dan sharing economy platform mampu menjelaskan variability konstruk

kinerja keuangan sebesar 0,71 atau 71% dan sisanya 29% dijelaskan melalui konstruk lainnya yang tidak dihipotesiskan dalam model penelitian.

5.3.3.2 F Square

F square adalah uji yang dilakukan untuk menilai seberapa besar variabel eksogen mempengaruhi variabel endogen. Adapun kriteria uji F-Square yaitu

- Nilai F-Square $\leq 0,02$ maka dampak variabel eksogen terhadap variabel endogen memiliki efek yang kecil.
- Nilai F-Square $> 0,02$ atau $\leq 0,15$, maka dampak variabel eksogen terhadap variabel endogen memiliki efek yang sedang/menengah
- Nilai F-Square $> 0,15$, maka dampak variabel eksogen terhadap variabel endogen memiliki efek yang besar.

Berikut hasil uji F-Square pada penelitian ini :

Tabel 5. 15 Nilai F-Square

	Kinerja Keuangan
Sistem informasi akuntansi	1.194
Sharing economy platform	0,781

Sumber : Data primer diolah dengan SmartPLS 4 (2025)

Dari tabel F-Square diatas dapat dilihat :

- Variabel X1 Sistem informasi akuntansi memiliki dampak yang kuat terhadap kinerja keuangan dengan nilai 1.194
- Variabel X2 Sharing economy platform memiliki dampak yang kuat terhadap kinerja keuangan dengan nilai 0,781

5.3.3.3 Uji Multikolinearitas / Inner VIF

Model ini memeriksa tidak adanya multikolonier antara variabel dengan ukuran inner VIF.

	VIF
Faktor Demografi (Z) -> Kinerja Keuangan (Y)	1.029
Faktor Demografi (Z) x Sharing Economy Platform (X2) -> Kinerja Keuangan (Y)	1.014
Faktor Demografi (Z) x Sistem Informasi Akuntansi (X1) -> Kinerja Keuangan (Y)	1.027
Sharing Economy Platform (X2) -> Kinerja Keuangan (Y)	1.017
Sistem Informasi Akuntansi (X1) -> Kinerja Keuangan (Y)	1.026

Tabel diatas menunjukkan estimasi nilai inner VIF < 5, maka tingkat multikolonier antara variabel rendah. Hasil ini menguatkan hasil estimasi parameter dan SEM PLS bersifat robust (tidak bias).

5.3.4 Pengujian Hipotesis

a. Uji Parsial (Uji t)

Pengujian hipotesis dilakukan dengan melihat tingkat signifikansi yang tercantum pada tabel total effect, khususnya melalui nilai t-statistic dan p-value. Tahapan ini dilakukan menggunakan bantuan perangkat lunak SmartPLS melalui prosedur bootstrapping. Teknik bootstrapping merupakan metode pengambilan ulang sampel (resampling) dari data yang ada untuk memperoleh distribusi statistiknya. Suatu hipotesis alternatif (H_a) dinyatakan diterima dan hipotesis nol (H_o) ditolak apabila hasil bootstrapping menunjukkan nilai t-statistic lebih besar dari 1,96 dan nilai p-value kurang dari 0,05. Adapun hasil pengujian bootstrapping dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 5. 16 Path Coefficient

	Original Sampel (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	T Statistic	P Values
Sistem Informasi Akuntansi (X1) → Kinerja	0,596	0,599	0,054	11.122	0,001

Keuangan (Y)					
<i>Sharing Economy Platform</i> (X2) → Kinerja Keuangan (Y)	0,480	0,482	0,066	7.253	0,001
Faktor Demografi (Z) → Kinerja Keuangan (Y)	0,370	0,371	0,059	6,224	0,000
Sistem Informasi Akuntansi *Faktor Demografi → Kinerja Keuangan	0,162	0,163	0,062	2.610	0,009
<i>Sharing Economy Platform</i> * Faktor Demografi → Kinerja Keuangan	0,080	0,080	0,061	1.308	0,187

Sistem Informasi Akuntansi (X1)* Sharing Economy Platform (X2)* Faktor Demografi (Z) → Kinerja Keuangan (Y)	0,372	0,375	0,058	6,416	0,014
--	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber : Data primer diolah dengan SmartPLS 4 (2025)

a. Hipotesis 1

H_{a1} : Sistem Informasi Akuntansi (X1) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y).

Hasil t-statistik Sistem Informasi Akuntansi (X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y) sebesar 11,122 dan p-value 0,001 menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Penggunaan sistem informasi akuntansi yang baik dapat membantu pelaku UMKM dalam mencatat transaksi, menyusun laporan, dan mengambil keputusan keuangan secara akurat.

b. Hipotesis 2

H_{a2} : Sharing economy platform (X2) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y).

Hasil t-statistik *Sharing Economy Platform* (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y). sebesar 7,253 dan p-value 0,001 menunjukkan bahwa *sharing economy platform* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM.

Platform seperti marketplace atau layanan digital membantu meningkatkan penjualan, distribusi, dan efisiensi biaya, sehingga kinerja keuangan meningkat.

c. Hipotesis 3

H_{a3} : Faktor Demografi (Z) berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan (Y).

Hasil t-statistik Faktor Demografi (Z) terhadap Kinerja Keuangan (Y) sebesar 6,224 dan p-value 0,000 menunjukkan bahwa faktor demografi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik pelaku usaha seperti usia, tingkat pendidikan, dan lama usaha menjadi faktor penting dalam menentukan tingkat keberhasilan finansial.

d. Hipotesis 4

H_{a4} : Faktor Demografi (Z) dapat memoderasi Sistem Informasi Akuntansi (X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y).

Nilai t-statistik interaksi antara faktor demografi dan sistem informasi akuntansi terhadap kinerja keuangan adalah 2,610 dan p-value 0,009. Nilai ini menunjukkan bahwa faktor demografi memiliki peran sebagai pemoderasi yang signifikan dalam hubungan antara sistem informasi akuntansi dan kinerja keuangan UMKM. Dengan kata lain, efektivitas penerapan sistem informasi akuntansi dalam mendorong peningkatan kinerja keuangan akan lebih optimal apabila disesuaikan dengan karakteristik demografis para pelaku UMKM.

e. Hipotesis 5

H_{05} : Faktor Demografi (Z) tidak dapat memoderasi Sharing Economy Platform (X2) terhadap Kinerja Keuangan (Y).

Hasil nilai t-statistik interaksi antara faktor demografi dan sharing economy platform terhadap kinerja keuangan adalah 1,308 dengan p-value 0,191. Nilai t-statistik ini lebih kecil dari 1,96, dan p-value lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa faktor demografi tidak memoderasi pengaruh sharing economy platform terhadap kinerja keuangan UMKM. Artinya, penggunaan platform berbagi oleh UMKM memberikan dampak yang relatif

seragam tanpa dipengaruhi oleh perbedaan usia, pendidikan, atau pengalaman pelaku usaha.

f. Hipotesis 6

H_{a6} : Sistem informasi akuntansi dan sharing economy platform berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada UMKM kuliner di Kota Jambi dengan dimoderasi oleh faktor demografi

Hasil nilai f hitung interaksi antara sistem informasi akuntansi dan sharing economy platform terhadap kinerja keuangan dengan dimoderasi oleh faktor demografi yaitu F hitung (100,37) > F tabel (2,33) dan nilai P values lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,014, yang berarti bahwa sistem informasi akuntansi, sharing economy platform, dan faktor demografi (sebagai variabel moderasi) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.

b. Uji Simultan (Uji f)

Untuk menguji variabel bebas terhadap variabel terikat dan variabel moderasi, yaitu pengaruh sistem informasi akuntansi, sharing economy platform, dan faktor demografi (sebagai variabel moderasi) terhadap kinerja keuangan, maka dilakukan uji simultan (uji f) dengan memperhitungkan nilai R -Square sebesar 0,710 (71%) maka dapat diperoleh nilai F hitung sebagai berikut:

$$F_{hit} = \frac{R^2 (n-k-1)}{(1-R^2)2}$$

$$F_{hit} = \frac{0,710 (88-5-1)}{(1-0,710)2}$$

$$F_{hit} = \frac{58,22}{0,58}$$

$$F_{hit} = 100,37$$

Keterangan:

R^2 : Nilai R -Square

n : Jumlah sampel

k : Jumlah variabel eksogen

Setelah mengetahui nilai dari F hitung, maka selanjutnya adalah mencari nilai dari F tabel dengan taraf signifikansi α sebesar 0,05 (5%). Berikut merupakan hasil perhitungan F tabel.

$$F_{tabel} = F_{\alpha} (k;n-k-1)$$

$$F_{\text{tabel}} = 0,05 (5;88 - 5 - 1)$$

$$F_{\text{tabel}} = 0,05 (5;82)$$

Nilai F tabel yang diperoleh dari 5 dan 82 adalah 2,33. Maka F hitung (100,37) > F tabel (2,33), yang berarti bahwa sistem informasi akuntansi, sharing economy platform, dan faktor demografi (sebagai variabel moderasi) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.

5.4 Pembahasan

5.4.1 Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi(X1) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Hasil pengujian pengolahan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut terbukti dengan nilai t-statistik sebesar 11.122 dan p values sebesar 0,001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a1} dapat diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan sistem informasi akuntansi dalam suatu UMKM, maka semakin meningkat pula kinerja keuangannya. Sistem informasi akuntansi yang baik mampu membantu UMKM dalam pencatatan transaksi, penyusunan laporan keuangan, serta pengambilan keputusan secara lebih tepat. Temuan ini juga mendukung bahwa sistem informasi akuntansi dapat meningkatkan efisiensi, akurasi, dan relevansi informasi keuangan.

Pada penelitian ini dapat dilihat indikator sistem informasi akuntansi yang memiliki penilaian responden tertinggi terdapat pada indikator “Pada usaha Bapak/Ibu, sistem informasi akuntansi yang digunakan dapat menghasilkan informasi yang akurat”. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaku UMKM kuliner di Kota Jambi sangat menghargai akurasi informasi sebagai manfaat utama dari penggunaan sistem informasi akuntansi. Informasi yang akurat sangat penting karena menjadi dasar dalam pengambilan keputusan keuangan seperti penentuan harga, evaluasi kinerja usaha, serta perencanaan pengeluaran dan investasi usaha.

Sedangkan indikator yang mendapatkan penilaian responden tertinggi pada variabel kinerja keuangan ialah “Omzet penjualan pada usaha Bapak/Ibu cenderung meningkat atau stabil”. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM

menilai kinerja keuangan mereka secara dominan melalui stabilitas dan pertumbuhan omzet. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa omzet merupakan indikator utama yang mudah diamati oleh pelaku usaha dalam menilai performa keuangannya.

Sehingga hasil penemuan dari penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa akurasi informasi dari sistem akuntansi memberikan kontribusi terhadap kestabilan dan peningkatan omzet. Informasi keuangan yang akurat memungkinkan UMKM untuk melakukan pencatatan penjualan dan biaya secara tepat, mengidentifikasi produk atau layanan yang paling menguntungkan, serta menyusun laporan yang mencerminkan kondisi usaha yang sebenarnya. Dengan demikian, UMKM dapat mengambil tindakan yang tepat untuk menjaga dan meningkatkan omzet usaha. Secara keseluruhan, hasil ini mendukung literatur yang menyatakan bahwa sistem informasi akuntansi yang andal dan akurat merupakan elemen penting dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan keuangan, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap kinerja keuangan secara keseluruhan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhroh (2024) bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Kota Malang. Penelitian yang dilakukan Riadi Rahel (2022) menunjukkan hasil bahwa sistem informasi akuntansi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Kota Deli. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Kadek Yuniati (2022) menunjukkan hasil bahwa sistem informasi akuntansi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan pada UMKM pengrajin batu padas di Kecamatan Sukawati.

5.4.2 Pengaruh *Sharing Economy Platform* (X2) terhadap kinerja keuangan (Y)

Hasil pengujian pengolahan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa *Sharing Economy Platform* berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut terbukti dengan nilai t-statistik sebesar 7.253 dan p values sebesar 0,001. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a2} dapat diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan platform ekonomi berbagi seperti marketplace online, aplikasi transportasi, atau jasa digital lainnya mampu memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan dan efisiensi operasional UMKM. Pelaku UMKM yang memanfaatkan platform tersebut memiliki peluang yang lebih besar untuk menjangkau konsumen secara luas, mempercepat proses transaksi, dan menekan biaya promosi. Dengan demikian, sharing economy platform menjadi alat yang efektif dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Pada penelitian ini dapat dilihat indikator sharing economy platform yang memiliki penilaian responden tertinggi terdapat pada indikator “Dengan adanya platform ini, Produk dari usaha Bapak/Ibu lebih mudah dicari dan dibeli oleh pelanggan”. Hal ini mengindikasikan bahwa kemudahan aksesibilitas produk menjadi manfaat utama yang dirasakan oleh pelaku UMKM dari penggunaan platform tersebut, seperti marketplace online (Tokopedia, Shopee), platform transportasi (Gojek, Grab), dll. Keberadaan platform-platform ini memungkinkan UMKM untuk menjangkau konsumen lebih luas tanpa batasan geografis, serta memberikan kemudahan bagi pelanggan dalam menemukan dan melakukan pembelian produk.

Sedangkan indikator yang mendapatkan penilaian responden tertinggi pada variabel kinerja keuangan ialah “Omzet penjualan pada usaha Bapak/Ibu cenderung meningkat atau stabil”. Temuan ini mengindikasikan bahwa pelaku UMKM menilai kinerja keuangan mereka secara dominan melalui stabilitas dan pertumbuhan omzet. Hal ini memperkuat pemahaman bahwa omzet merupakan indikator utama yang mudah diamati oleh pelaku usaha dalam menilai performa keuangannya.

Sehingga hasil penemuan dari penyebaran kuesioner menunjukkan bahwa kemudahan akses terhadap produk melalui sharing economy platform berperan penting dalam mendorong peningkatan omzet penjualan, dan pada akhirnya berdampak pada peningkatan kinerja keuangan secara keseluruhan. Dengan kata lain, semakin mudah pelanggan menemukan dan membeli produk UMKM melalui

platform digital, maka semakin besar pula potensi peningkatan penjualan yang berdampak pada pendapatan dan profitabilitas usaha. Secara umum, hasil penelitian ini mendukung pandangan bahwa transformasi digital dan pemanfaatan platform ekonomi berbagi dapat menjadi strategi efektif dalam pengembangan UMKM, terutama dalam meningkatkan daya saing, memperluas jangkauan pasar, dan memperkuat posisi keuangan usaha secara berkelanjutan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuhroh (2024) bahwa sharing economy platform berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan pada UMKM di Kota Malang.

5.4.3 Pengaruh Faktor Demografi (Z) terhadap Kinerja Keuangan (Y)

Hasil pengujian pengolahan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor demografi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal tersebut terbukti dengan nilai t-statistik sebesar 6.224 dan p values sebesar 0,000. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a3} dapat diterima.

Berdasarkan hasil analisis data menggunakan SmartPLS 4, diperoleh bahwa faktor demografi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM di Kota Jambi. Hal ini menunjukkan bahwa karakteristik individu pelaku usaha, seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha, memiliki peranan penting dalam menentukan kemampuan UMKM dalam mengelola aktivitas keuangan, mengambil keputusan bisnis, serta menjaga stabilitas usaha. Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Human Capital (Becker, 1993) yang menyatakan bahwa karakteristik individu, termasuk pendidikan dan pengalaman, merupakan bentuk investasi modal manusia yang dapat meningkatkan produktivitas dan kemampuan pengambilan keputusan. Dalam konteks UMKM, pelaku usaha yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi biasanya memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap manajemen keuangan, pencatatan transaksi, dan penyusunan laporan keuangan. Kemampuan ini membantu mereka dalam mengontrol biaya, mengelola kas, dan memaksimalkan keuntungan usaha.

Selain pendidikan, pengalaman usaha juga menjadi faktor penting. Pelaku usaha yang telah lama menjalankan bisnis memiliki kemampuan untuk memahami dinamika pasar, mengelola risiko, serta mengambil keputusan finansial yang tepat. Pengalaman tersebut mempermudah dalam mengenali peluang dan ancaman usaha, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan. Sementara itu, pelaku usaha yang masih baru atau memiliki pengalaman terbatas cenderung melakukan kesalahan manajerial, kurang efisien dalam penggunaan modal, serta belum memiliki sistem keuangan yang terstruktur dengan baik.

Dari sisi usia, pelaku UMKM pada usia produktif (sekitar 25–45 tahun) umumnya memiliki energi dan semangat yang tinggi dalam mengembangkan usaha. Mereka lebih cepat beradaptasi dengan teknologi, termasuk dalam penggunaan aplikasi akuntansi digital atau platform berbasis sharing economy seperti GoFood, GrabFood, dan ShopeeFood. Keterbukaan terhadap inovasi ini berdampak pada peningkatan efisiensi dan efektivitas pengelolaan usaha yang akhirnya memperbaiki kinerja keuangan. Sebaliknya, pelaku usaha pada usia yang lebih tua cenderung lebih konservatif dalam mengambil keputusan dan kurang adaptif terhadap perkembangan teknologi, yang dapat membatasi potensi pertumbuhan finansial usaha. Temuan ini memperkuat penelitian terdahulu oleh Sukirman & Sari (2020) yang menyatakan bahwa faktor demografi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM karena perbedaan karakteristik individu menentukan cara berpikir dan strategi pengelolaan usaha.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa faktor demografi memiliki pengaruh nyata terhadap peningkatan kinerja keuangan UMKM di Kota Jambi. Faktor ini menentukan kemampuan pelaku usaha dalam mengelola keuangan, memanfaatkan informasi akuntansi, serta beradaptasi terhadap perkembangan teknologi dan persaingan pasar. Temuan ini menegaskan pentingnya perhatian pemerintah daerah maupun lembaga pendukung UMKM dalam memberikan pelatihan dan pendampingan yang menyesuaikan dengan karakteristik demografis pelaku usaha agar dapat meningkatkan kapasitas manajerial dan kinerja finansial mereka.

5.4.4 Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi(X1) terhadap Kinerja Keuangan(Y) dengan Faktor Demografi sebagai variabel moderasi(Z)

Hasil pengujian pengolahan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor demografi dapat memoderasi pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner di Kota Jambi. Hal tersebut terbukti dengan nilai t-statistik sebesar 2.610 dan p values sebesar 0,009. Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_{a2} dapat diterima.

Hasil ini menunjukkan bahwa faktor demografi berperan dalam memperkuat hubungan antara sistem informasi akuntansi dan kinerja keuangan UMKM. Sebagai contoh, pelaku UMKM dengan latar belakang pendidikan yang lebih baik atau pengalaman usaha yang lebih lama cenderung memiliki kemampuan lebih dalam mengelola serta memanfaatkan sistem informasi akuntansi. Hal ini membuat kontribusi sistem tersebut terhadap peningkatan kinerja keuangan menjadi lebih nyata dan optimal .

UMKM yang dikelola oleh individu dengan tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang proses akuntansi, pembukuan, dan pelaporan keuangan. Mereka lebih mampu menggunakan perangkat lunak atau aplikasi akuntansi seperti Majoo, BukuKas, Excel, dll. Selain itu, pengalaman usaha juga berpengaruh terhadap keterampilan dalam mengelola informasi keuangan. Pelaku UMKM yang telah lama menjalankan usahanya biasanya sudah lebih terlatih dalam menyusun laporan laba rugi, menghitung modal, dan memproyeksikan arus kas. Hal ini membuat mereka dapat memanfaatkan sistem informasi akuntansi secara maksimal, sehingga berdampak positif pada pengambilan keputusan keuangan dan pertumbuhan usaha.

Usia juga turut berkontribusi, meskipun tidak sekuat dua variabel sebelumnya. Umumnya, pelaku usaha berusia produktif (sekitar 30–50 tahun) lebih terbuka terhadap penggunaan teknologi dan memiliki motivasi lebih tinggi untuk mengelola usaha secara profesional. Sebagai contoh, pelaku UMKM yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi atau pernah mengikuti pelatihan keuangan

digital akan lebih paham dalam mengoperasikan software akuntansi, membaca laporan keuangan, dan mengelola data transaksi. Sebaliknya, pelaku usaha dengan latar belakang pendidikan rendah cenderung kurang memahami fungsi penting dari SIA, sehingga pemanfaatannya pun menjadi tidak maksimal.

Penelitian terkait faktor demografi dapat memoderasi pengaruh sistem informasi akuntansi terhadap kinerja keuangan UMKM sejalan dengan penelitian sebelumnya. Dimana diperkuat dengan penelitian Pratiwi & Raprayoga (2025) yang menyatakan bahwa pengalaman dan pendidikan pelaku usaha memperkuat hubungan antara sistem informasi akuntansi dan kinerja UMKM.

5.4.5 Pengaruh Sharing Economy Platform(X2) terhadap Kinerja Keuangan(Y) dengan Faktor Demografi sebagai variabel moderasi(Z)

Hasil pengujian pengolahan data pada penelitian ini menunjukkan bahwa faktor demografi tidak dapat memoderasi pengaruh *sharing economy platform* terhadap kinerja keuangan UMKM kuliner Kota Jambi. Hal tersebut terbukti dengan nilai t-statistik sebesar 1.308 dan p values sebesar 0,191. Sehingga dapat disimpulkan bahwa HO2 diterima.

Hal ini menunjukkan bahwa faktor demografi (usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha) tidak dapat memoderasi hubungan antara *Sharing Economy Platform* terhadap Kinerja Keuangan UMKM. Dengan kata lain, keberagaman karakteristik demografi pelaku UMKM tidak memperkuat maupun memperlemah pengaruh penggunaan platform ekonomi berbagi terhadap peningkatan kinerja keuangan mereka.

Efektivitas pemanfaatan platform *sharing economy* seperti GrabFood, GoFood, ShoopeFood, dan sejenisnya, terhadap kinerja keuangan UMKM bersifat merata di semua kelompok demografis. Baik pelaku usaha yang berusia muda maupun tua, memiliki pendidikan rendah atau tinggi, serta yang memiliki pengalaman usaha singkat maupun lama, cenderung merasakan pengaruh yang relatif sama dari penggunaan platform tersebut terhadap kondisi keuangan usaha mereka.

Hasil ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan atau kegagalan dalam memanfaatkan *sharing economy platform* lebih ditentukan oleh faktor lain di luar demografi, seperti strategi pemasaran, kualitas produk, pelayanan konsumen, atau kemampuan beradaptasi dengan teknologi digital. Oleh karena itu, meskipun faktor demografi merupakan aspek penting dalam profil pelaku UMKM, namun dalam konteks ini tidak berperan sebagai variabel yang memoderasi hubungan antara penggunaan platform ekonomi berbagi dengan kinerja keuangan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wijaya dan Gunawan (2023), yang menyatakan bahwa adopsi teknologi digital dalam ekonomi berbagi bersifat inklusif, dan pengaruhnya terhadap pendapatan atau pertumbuhan usaha tidak tergantung pada latar belakang demografi pengguna.

5.4.6 Pengaruh Sistem informasi akuntansi dan sharing economy platform terhadap kinerja keuangan pada UMKM kuliner di Kota Jambi dengan dimoderasi oleh faktor demografi

Hasil nilai f hitung interaksi antara sistem informasi akuntansi dan sharing economy platform terhadap kinerja keuangan dengan dimoderasi oleh faktor demografi yaitu F hitung (100,37) > F tabel (2,33), yang berarti bahwa sistem informasi akuntansi, sharing economy platform, dan faktor demografi (sebagai variabel moderasi) berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan. Dengan demikian, hipotesis simultan diterima.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa secara simultan, SIA dan SHEP memberikan pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik penerapan sistem informasi akuntansi dan semakin tinggi tingkat pemanfaatan platform ekonomi berbagi, maka semakin baik pula kinerja keuangan yang dicapai oleh pelaku UMKM di Kota Jambi. Hasil ini menunjukkan bahwa kedua variabel independen — SIA dan SHEP — memiliki peranan penting secara bersamaan dalam meningkatkan kinerja keuangan.

Sistem Informasi Akuntansi membantu pelaku UMKM dalam mencatat, mengelola, dan menganalisis transaksi keuangan secara sistematis. Melalui sistem ini, pelaku usaha dapat memperoleh informasi keuangan yang akurat, relevan, dan tepat waktu untuk pengambilan keputusan bisnis. Proses pencatatan dan pelaporan yang baik juga membantu meningkatkan efisiensi, mengurangi kesalahan, serta memudahkan pengendalian terhadap arus kas dan laba usaha. Sementara itu, Sharing Economy Platform memberikan peluang yang luas bagi pelaku UMKM untuk memperluas pasar dan meningkatkan penjualan. Platform seperti Gojek, Grab, ShopeeFood, Tokopedia, dan GoBiz memungkinkan UMKM menjangkau konsumen lebih luas tanpa harus mengeluarkan biaya promosi dan distribusi yang besar. Keberadaan platform ini juga menciptakan pola ekonomi baru yang berbasis kolaborasi dan efisiensi aset, sehingga UMKM dapat bersaing dengan pelaku usaha yang lebih besar.

Ketika kedua variabel tersebut diterapkan secara bersamaan, terjadi sinergi strategis yang saling memperkuat. Sistem Informasi Akuntansi memperbaiki aspek internal usaha (seperti efisiensi pengelolaan keuangan), sedangkan Sharing Economy Platform memperkuat aspek eksternal (seperti peningkatan penjualan dan jangkauan pasar). Kombinasi keduanya mendorong peningkatan pendapatan, efisiensi biaya, dan kestabilan keuangan UMKM. Dengan demikian, hasil ini memperkuat teori Resource-Based View (RBV), yang menyatakan bahwa keunggulan organisasi diperoleh melalui pemanfaatan sumber daya internal dan eksternal yang bernilai, langka, dan sulit ditiru. Ketika faktor demografi dimasukkan ke dalam model, hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik demografis pelaku usaha berperan dalam memperkuat atau memperlemah pengaruh simultan antara SIA dan SHEP terhadap kinerja keuangan.

Faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan pengalaman usaha terbukti mempengaruhi sejauh mana pelaku UMKM mampu mengadopsi dan memanfaatkan teknologi digital secara efektif. Usia pelaku usaha berpengaruh karena pelaku pada usia produktif (26–40 tahun) umumnya lebih terbuka terhadap inovasi dan adaptif terhadap teknologi, sehingga penerapan SIA dan penggunaan

platform digital berjalan lebih optimal. Pendidikan terakhir berpengaruh terhadap tingkat literasi akuntansi dan kemampuan menggunakan sistem informasi. Pelaku usaha dengan pendidikan tinggi cenderung lebih memahami pentingnya pencatatan keuangan serta lebih mudah mengikuti perkembangan teknologi berbasis platform. Lama usaha atau pengalaman kerja memberikan pengaruh positif karena semakin lama usaha berjalan, semakin matang pula sistem manajemen dan kemampuan mengelola keuangan yang dimiliki, sehingga penerapan SIA dan penggunaan platform digital menjadi lebih efektif.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Lestari (2023) yang menyatakan bahwa penerapan sistem informasi akuntansi dan penggunaan teknologi digital berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan UMKM. Demikian pula penelitian Rahmadani & Hidayat (2021) menegaskan bahwa faktor demografi pelaku usaha memperkuat pengaruh teknologi terhadap efektivitas kinerja bisnis